

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah keadaan gagal tumbuh yang terjadi secara kronis akibat asupan makan dan infeksi berulang. Sehingga hal ini menyebabkan panjang atau tinggi badan balita (usia 0 – 59 bulan) lebih pendek dari balita normal seusianya. Balita dikatakan stunting apabila tinggi badan terhadap usia lebih dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak (WHO,2015). Stunting disebabkan oleh faktor ibu, anak dan lingkungan. Faktor ibu meliputi usia saat ibu hamil, lingkaran ibu hamil, tinggi badan ibu, pemberian ASI dan makanan MPASI, inisiasi menyusui dini (IMD) dan kualitas makanan. Faktor anak meliputi riwayat anak berat badan lahir rendah (BBLR) atau prematur, adanya riwayat penyakit neonatal, diare yang berulang, penyakit menular, dan tidak mendapatkan imunisasi. Faktor lingkungan dengan status sosial ekonomi rendah, sanitasi lingkungan keluarga tidak baik, dan defisit pengetahuan ataupun pendidikan keluarga terutama ibu dapat meningkatkan risiko stunting pada balita (Oktia, 2020). Masalah Stunting merupakan permasalahan gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang karena dapat meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal mengakibatkan perkembangan motorik terlambat dan pertumbuhan mental terhambat(Mitra, 2015).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149.200.000 balita di dunia mengalami kejadian stunting. Berdasarkan data Asian Development Bank, pada tahun 2022 persentase Prevalence of Stunting Among Children Under 5 Years of Age sebesar 31,8 persen di Indonesia. Sehingga Indonesia berada pada urutan ke-10 di wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2022, berdasarkan data prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan pada tahun

2021 dari 24,4% menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkeu, 2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 provinsi Bali, memiliki persentase stunting yang melebihi batas yang ditetapkan oleh WHO. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki tingkat stunting tertinggi sebesar 35,3 %, diikuti provinsi Sulawesi Barat yaitu 35,0 % (Kemenkes, 2023). Berdasarkan RENSTRA Dinas Kesehatan Provinsi NTT 2019-2023 keadaan prevalensi balita stunting Provinsi NTT tahun 2015 sampai 2017 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2015 sebesar 41,2% turun pada tahun 2016 menjadi sebesar 38,7% lalu naik kembali di tahun 2017 sebesar 40,3% dengan rincian balita sangat pendek sebesar 18,0% dan balita pendek sebesar 22,3%. Berdasarkan data dari Puskesmas Oesapa prevalensi balita stunting pada tahun 2022 sebanyak 1.164 atau 26,9%.

Dampak balita dengan stunting dilihat dari segi waktu, yaitu dampak jangka pendek yang muncul dari stunting adalah perkembangan otak terganggu mempengaruhi kecerdasan, pertumbuhan fisik, dan metabolisme terganggu, sedangkan jangka panjang adalah sistem imun menurun sehingga balita mudah sakit, kemampuan kognitif serta prestasi belajar menurun. Balita stunting berpotensi mengalami penyakit tidak menular (PTM) di kemudian hari seperti diabetes, obesitas, penyakit jantung, dan pembuluh darah, stroke, serta disabilitas pada usia tua. Stunting tidak hanya berdampak pada balita yaitu masalah bagi bangsa ke depannya, dikarena balita stunting memiliki kecerdasan yang kurang berpengaruh terhadap rendahnya sumber daya manusia (SDM) bangsa yang berakibat rendahnya produktivitas (Maria C. L. Centis, Yuni K dan Ari S, 2022).

Pemenuhan kebutuhan nutrisi merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang kesehatan anak sebagai penerus bangsa, untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pemenuhan kebutuhan nutrisi yang diperoleh pada masa kehamilan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita stunting.

Pemberian asupan nutrisi yang tidak optimal dapat diketahui dari kondisi fisik balita yaitu dari tinggi badan kurang atau pendek (stunting) dan kurus. Untuk pertumbuhan balita yang optimal dibutuhkan pemberian asupan nutrisi makro, yaitu karbohidrat, protein, lemak dan membutuhkan nutrisi mikro, yaitu vitamin dan mineral. Tanpa mengabaikan nutrisi lainnya, ada dua nutrisi penting untuk pertumbuhan fisik yang optimal yaitu protein dan kalsium. Pola pemberian makan seimbang pada balita perlu diupayakan dan dikelola semenarik mungkin dengan jenis makanan yang tidak monoton sehingga balita tertarik untuk memakan makanan tersebut. Pemberian makanan juga dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan bayi dan balita (Reni Sumanti & Rusfita Retna, 2022).

Peran keluarga yang dilakukan dengan dukungan yang baik akan membantu mencegah terjadinya stunting pada balita dimana tingkat pengetahuan keluarga tentang pentingnya 1000 HPK menyadarkan pada ibu dan atau keluarga pentingnya pemberian gizi dan pengawasan tumbuh kembang anak, memberikan stimulasi dan dukungan bagi anak dalam mencapai tumbuh kembang yang optimal sehingga dapat mencegah stunting (Linuria A. Laily dan Sofwan Indarjo, 2023).

Peran perawat yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting ialah dengan memberi asuhan keperawatan, memantau, mengedukasi atau penyuluhan dan konsultasi masyarakat terkait delapan (8) pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) - Stunting diantaranya untuk berhenti buang air besar sembarangan, cuci tangan pakai sabun, mengelola air minum dan makanan rumah tangga, mengamankan sampah rumah tangga, mengamankan limbah cair rumah tangga, melakukan edukasi gizi ibu dan balita, pendidikan pemberian makan bayi dan anak dan pemantauan pertumbuhan anak (Fildzah, et al., 2020).

Upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting diperlukan agar tidak berlanjut dalam siklus kehidupan. Dibutuhkan rumusan kebijakan untuk pencegahan dan penanggulangan masalah stunting. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden No, 42 tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GERNAS PPG) yang termaksud dalam RPJMN 2015-2019 merupakan upaya antara pemerintah

dan masyarakat untuk percepatan perbaikan gizi masyarakat dengan prioritas pada Seribu Hari Pertama Kehidupan (Kemenkes RI, 2018). Kholid dalam Sewa (2019) menjelaskan bahwa promosi atau pendidikan kesehatan merupakan salah satu langkah efektif yang dapat dilakukan untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatan masyarakat. Dalam hal ini termasuk pencegahan stunting pada anak. Upaya kesehatan masyarakat dilakukan dengan memberikan pengetahuan, pengarahan, dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Seperti dalam penelitian terdahulu terdapat pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan perilaku pencegahan stunting oleh kader posyandu dengan penyuluhan dan leaflet sebagai media promosi kesehatan (Sewa, 2019).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan studi kasus “Implementasi Pendidikan Kesehatan Tentang Pemenuhan Kebutuhan Nutrisi Anak Stunting Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah ini adalah “Bagaimana gambaran implementasi pendidikan kesehatan tentang kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga dalam konteks asuhan keperawatan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran implementasi pendidikan kesehatan tentang pemenuhan kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga dalam konteks asuhan keperawatan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pemenuhan kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- b. Menegakan diagnosa keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak stunting di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- c. Menyusun Perencanaan Tindakan keperawatan dalam

- memenuhi kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
- d. Melaksanakan intervensi keperawatan edukasi nutrisi anak dalam memenuhi kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.
 - e. Mengevaluasi pemenuhan kebutuhan nutrisi anak stunting pada keluarga di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat dan menambah wawasan untuk peneliti berikutnya, khususnya yang menyangkut topik asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak stunting.

2. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaharui ilmu keperawatan, dan sebagai masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan dengan asuhan keperawatan pada keluarga dengan anak stunting. Serta dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat penelitian selanjutnya.

3. Bagi Institusi Dan Puskesmas

Hasil penulisan KTI ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang keperawatan keluarga dengan anak stunting